

Model Penanggulangan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Bidang Peningkatan Pengetahuan dan *Skil* Kewirausahaan Mandiri di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi

Djunaedil Syukur S1*

Udin²

Zainul³

Junaidi⁴

^{1*,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia

^{3,4}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia

junschito@gmail.com^{1*)}

mustaqimudin123@gmail.com²⁾

zainullaginta@gmail.com³⁾

junaidids311@gmail.com⁴⁾

Kata Kunci:

*Penanggulangan,
Stunting, pengetahuan,
Kewirausahaan*

Abstrak: Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat serius yang berpengaruh besar terhadap kualitas bangsa di masa depan, disebabkan oleh kekurangan gizi dan masalah sanitasi, serta diperparah oleh kemiskinan ekstrem dan kurangnya pengetahuan serta pemberdayaan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi faktor risiko stunting di Kecamatan Marawola. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, diskusi, dan pelatihan kewirausahaan mandiri yang dilakukan melalui Posyandu/Puskesmas kepada kepala keluarga stunting, ibu hamil, ibu menyusui, dan remaja putri SLTA. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dari 40 remaja putri SLTA N. 4 Sigi yang menjadi sasaran, 95% mengikuti kegiatan hingga selesai, dengan peningkatan pengetahuan tentang stunting sebesar 78,94% dan 10,53% melakukan kewirausahaan mandiri. Sementara itu, dari 61 masyarakat potensial stunting yang berpartisipasi, peningkatan pengetahuan tentang faktor risiko stunting mencapai 80%, dan 34,42% melakukan kewirausahaan mandiri. Enam mahasiswa aktif dari Jurusan Kesehatan Lingkungan Polkespal juga terlibat dalam kegiatan ini. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat terkait stunting, serta mendorong kewirausahaan mandiri, yang merupakan aspek penting dalam mengatasi masalah stunting melalui keterlibatan masyarakat.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Kebijakan pemerintah tentang pemberdayaan masyarakat secara jelas tertuang dalam GBHN tahun 1999 dan UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam GBHN tahun 1999 secara tegas dituangkan kebijakan pemerintah tentang pemberdayaan masyarakat, khususnya “arah kebijakan pembangunan daerah” antara lain dinyatakan “mengembangkan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan social masyarakat, peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan ekonomi, social dan politik ([Irmawati, 2019](#)). Selanjutnya perubahan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah ditegaskan bahwa hal-hal yang mendasar dalam undang-undang ini adalah mendorong untuk memberdayakan masyarakat.

Mengamati beberapa isi dalam GBHN dan Undang-Undang tersebut diatas, secara jelas dan tegas bahwa pemberdayaan masyarakat adalah hal penting dalam roda perekonomian dan sosial politik bangsa, sehingga menjadi perhatian yang perlu kita tindak lanjuti bersama dengan keterlibatan masyarakat secara aktif. Sementara dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan ([Endah, 2020](#)).

Chamber (1995) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-contered, participatory, empowerment and sustainale* ([Chambers, 1995](#)).

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*). Pemberdayaan masyarakat pada bahasan ini pada hakekatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan social yang selalu dinamis. Dengan demikian dimaksudkan memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya disekitarnya secara ekonomi, ekologi dan social dan kesehatan. Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian dewasa ini yaitu isu nasional stunting.

Dewasa ini NKRI disibukkan dengan keberadaan isu nasional yaitu teridentifikasinya masalah gagal tumbuh usia anak balita, yang di kenal dengan istilah Stunting. Di Indonesia secara keseluruhan jumlah anak stunting mencapai 5.253.404 jiwa (24,4%) tahun 2021 dan tahun 2022 menurun 2,8%, menjadi 4.558.899 jiwa (21,6 %) di tahun 2022 ([Rahman et al., 2023](#)).

Stunting telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius, hal ini disebabkan terganggunya tumbuh kembang generasi bangsa yang akan datang. Angka stunting di Indonesia belum mencapai target yang diharapkan yaitu 14 % pada tahun 2024. Dari 33 propinsi di seluruh Indonesia, kejadian stunting tertinggi terjadi di Propinsi Nusa Tenggara Timur, disusul Propinsi Sulawesi Barat dan 3 terbanyak di Papua, tahun 2021 (29,5%) meningkat menjadi 34,6% di tahun 2022 dan Propinsi Papua Barat berada diurutan ke 4, pada tahun 2021 (26,2%) meningkat menjadi 30,0% (tahun 2022) dan

telah terdokumentasikan keberadaannya di seluruh Republik Indonesia ([Erikha Azizah, 2023](#)).

Berbagai upaya telah dan akan dilakukan oleh pemerintah, hal ini didasari pelaksanaannya dengan diterbitkannya berbagai peraturan perundang-undangnya. Dasar pelaksanaan tersebut tertuang dalam Perpres No. 18 tahun 2020, tentang RPJMN tahun 2020-2024, Perpres No.72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting dan Surat Set.Wapres No.B.470/KSNB/SWP/PKM.00/07/2021 tentang pelaksanaan SSDI tahun 2022, serta Surat Bappenas No. 030007/PP.03.02/D.5/T/3/2022 Mengenai urgensi pelaksanaan SSGI oleh Kementerian Kesehatan.

Berdasarkan dasar pelaksanaan tersebut maka upaya penanganan dan percepatan pengelolaan stunting segera dilaksanakan dengan ditetapkan 11 intervensi spesifik stunting yang difokuskan pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6 – 23 bulan. Beberapa intervensi antara lain point ke dua yaitu konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) remaja putri, Ibu hamil (point ke 4) disertai Edukasi remaja, Bumil dan keluarga termasuk pemician BAB sembarangan (BABS) pada point 11 ([Rokom, 2023](#)).

Pada pelaksanaan kegiatan intervensi penanganan masalah stunting oleh pihak pemerintah menemui berbagai masalah dalam mencapai target yang terasa cukup lamban, disebabkan berbagai hal antara lain masih kurangnya tenaga kesehatan sampai pelosok daerah, maka diperlukan peran aktif pihak swasta, organisasi kemasyarakatan maupun masyarakat secara mandiri/individu, terutama pelaksanaan pembangunan kesehatan di masyarakat. Hal ini dipandang perlu/penting, mengingat seberapa frekwensi dan besar kegiatan, akan sulit didapatkan hasil yang maksimal bilamana peran serta masyarakat tidak dilibatkan secara baik, diberdayakan dengan menekan hal substansial stunting yaitu factor ketidakberdayaan ekonomi, hal ini diperberat dengan masih rendahnya skill kewirausahaan yang dapat menjadi sumber pendapatan. Oleh Kuntal Nailal Khatimah (2019) dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan terbukti memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi Negara ([Khamidah et al., 2019](#)). Peran kewirausahaan bagi Indonesian dalam penelitian Darwanto ([2012](#)) dinyatakan sebagai berikut ; 1. Kewirausahaan dapat menambah jumlah wirausaha, 2. Membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi pengangguran serta 3, meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat ([Darwanto, 2012](#)).

Dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat, maka upaya pendidikan kewirausahaan perlu dibangun dengan memberdayakan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian akan memberi ruang bagi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup antara lain kebutuhan asupan makanan dan atau gizi serta memenuhi sarana dan kondisi kesehatan individu dan keluarga atau secara bertahap dapat mengurangi factor kemiskinan yang menjadi substansial terjadi masalah kesehatan antara lain kejadian stunting.

Oleh WHO, stunting merupakan isu baru dan menjadi sorotan organisasi kesehatan dunia tersebut, untuk segera dapat dituntaskan. Dalam Sri Mugianti (2018) dituliskan bahwa factor penyebab stunting antara lain asupan gizi rendah (93,5%), penyakit infeksi (80,6%), pendidikan ibu/bapak rendah (32,3%), yang diperberat dengan kurangnya pengetahuan keluarga ([Mugianti et al., 2018](#)).

Propinsi Sulawesi Tengah, kejadian stunting masih cukup tinggi (melampaui standar nasional = 14%) tahun 2020 tercatat 5 (lima) kabupaten tertinggi dan kabupaten Sigi pada urutan ke 5 (19%), tahun 2021 kabupaten Sigi meningkat pada urutan ke-4 (empat) yaitu 16,6%, tahun 2022 meningkat pada urutan ke-3 (tiga) yaitu 19,1%.

Kabupaten Sigi yang terdiri dari 15 kecamatan, tercatat 3 kecamatan dengan kasus tertinggi kedua stunting di Kecamatan Marawola paling banyak (101 jiwa =10,43%) di tahun 2021 dan di tahun 2022 meningkat menjadi 118 kejadian balita stunting juga berada pada urutan kedua (14,17%) ([Amalrahman, 2023](#)).

Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi (2023) mencatat kasus stunting pada tahun 2021 sebesar 859 balita (14,24%), tahun 2022 sebesar 1.021 balita (18,03%). Kasus tertinggi di Kabupaten Sigi pada tahun 2022 dengan angka pertama berada di Kecamatan Sigi Biromaru sebesar 243 balita (35,59%), kedua Kecamatan Marawola sebesar 118 balita (14,17%), ketiga Kecamatan Pipikoro sebesar 96 balita (11,38%) dan kasus terendah berada di Kecamatan Lindu sebesar 12 balita (15,38%).

Salah satu wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Sigi kasus tertinggi yaitu Puskesmas Marawola pada tahun 2021 sebesar 101 balita (10,43%), tahun 2022 sebesar 118 balita (14,17%) dan pada tahun 2023 sebesar 114 balita (14,11%). Berdasarkan laporan tahunan pada 2 tahun terakhir angka kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Marawola mengalami peningkatan.

Kecamatan Marawola kasus stunting paling banyak berada di Desa Beka pada tahun 2021 dengan angka 21 balita (16,41%), tahun 2022 dengan angka 34 balita (29,8%), dua tahun terakhir mengalami jauh lebih tinggi peningkatannya. Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi (2023) mayoritas pekerjaan petani/pekebun. Tingkat Pendidikan masyarakat yang paling banyak SLTA = 15,46% disusul SD = 5,32%, TK = 3,45% dan tidak/belum sekolah = 72,6%.

Pemberdayaan masyarakat yang ditekankan pada kesempatan ini yaitu pengolahan limbah padat (mamalia/ternak sapi keluarga) yang berada disekitaran. Limbah padat di lokasi 100% hanya dibuang/tampung disekitar rumah, yang selanjutnya dibuang di dalam semak belukar atau tanah kosong, tanpa adanya upaya individu, organisasi masyarakat serta pemerintah setempat untuk dapat melakukan pengelolaan yang dapat dimanfaatkan ulang sebagai bahan pupuk tanaman, melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat pembuatan pupuk berbagai jenis tanaman, sebagai suatu usaha produktif.

Pencegahan stunting melalui upaya pemberdayaan masyarakat amatlah penting karena akan menciptakan keberlanjutan dalam mencegah stunting. Pemberdayaan masyarakat atau komunitas menurut Y. Pratiwi (2023) merupakan suatu upaya untuk melakukan peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, sumber daya manusia, kesehatan dengan menggunakan strategi dan model tertentu ([Pratiwi, 2023](#)). Strategi pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Subianto (2019) adalah pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat (swasta), pengembangan usaha produktif, dan penyediaan informasi tepat guna ([Soebiato & Mardikanto, 2017](#)). Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi faktor risiko stunting di Kecamatan Marawola

Metode Pelaksanaan

1. Tempat dan Waktu Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juli 2024 di beberapa lokasi, yaitu:
 - 1) Gedung Serba Guna SMAN 4 Sigi
 - 2) Pondok Pesantren Desa Tinggede Selatan
 - 3) Posyandu Desa Tinggede Selatan
 - 4) Posyandu Desa Baliase, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi.

2. Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan Khalayak sasaran meliputi:
 - 1) Remaja putri SLTA Negeri 4 Sigi sejumlah 40 jiwa di Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi.
 - 2) Masyarakat beresiko stunting di Desa Baliase dan Desa Tinggede Selatan, Kecamatan Marawola, sejumlah 40 jiwa.
 - 3) Mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan aktif sejumlah 6 orang.
 - 4) Petugas Puskesmas Marawola, Kecamatan Marawola.
3. Metode Pengabdian
 - 1) Persiapan: Kerjasama dengan Puskesmas Marawola dan Kepala SMAN 4 Sigi.
 - 2) Penyuluhan dan Diskusi: Diskusi 3 arah antara peserta, pemateri, dan petugas (Kepala Sekolah SMAN 4 Sigi dan petugas Puskesmas).
 - 3) Sharing Materi: Pemaparan materi tentang masalah stunting dari perspektif agama dan kesehatan.
 - 4) Aplikasi Lapangan: Kegiatan kewirausahaan mandiri, meliputi penebaran bibit ikan lele pada kolam dan penanaman tanaman kebutuhan dapur (lombok dan tomat).
4. Indikator Keberhasilan
 - 1) Dikategorikan sangat baik bila hasil post-test $\geq 90\%$.
 - 2) Dikategorikan cukup baik bila hasil post-test $79\% - 89\%$.
 - 3) Dikategorikan tidak berhasil/kurang bila hasil post-test $< 78\%$.
5. Metode Evaluasi Teknik evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan. Data diolah dengan SPSS untuk analisis lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Hasil yang dicapai pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dosen yang dilakukan oleh team pengabmas di lokasi kegiatan yaitu di wilayah kerja Kecamatan Marawola dapat diuraikan sebagai berikut ; Sejumlah 38 Jiwa peserta dari siswa SLTA Negeri 4 Sigi di Kecamatan Marawola mengikuti kegiatan penyuluhan stunting sampai akhir kegiatan (95%), Peningkatan pengetahuan tentang faktor resiko stunting siswa SLTA Negeri 4 Sigi meningkat menjadi 78,94% (dari 55,26%), Kegiatan kewirausahaan mandiri bagi siswa SLTA Negeri 4 Sigi yang melakukan usaha tersebut sejumlah 10,53 %, Sejumlah 61 jiwa masyarakat beresiko stunting di Posyandu Desa Baliase dan Posyandu Desa Tinggede Selatan di Kecamatan Marawola, Peningkatan pengetahuan tentang faktor resiko stunting masyarakat beresiko menjadi 80% (dari 47,5%). 3 jenis kegiatan penyuluhan/percontohan kewirausahaan mandiri yaitu Jual Pusla Online, Penjualan dropshie dan penaburan bibit ikan lele. Kegiatan kewirausahaan mandiri masyarakat beresiko stunting sejumlah 34,42%. Sejumlah 6 mahasiswa aktif Jurusan Kesehatan Lingkungan Polkespal. 2024.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dosen yang dilakukan oleh team dapat berjalan sesuai yang diharapkan berdasarkan tahapan dan cakupan sasaran. Sasaran pertama terhadap siswa putri SLTA Negeri 4 Sigi di Kecamatan Marawola yang pada awalnya 40 Jiwa dan diakhir kegiatan berjumlah 38 Jiwa (95%) , 2 jiwa tanpa informasi. Keberhasilan sasaran ini berkat koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas yang berjalan baik, hal ini didukung dengan dapat digunakannya gedung serba guna, pengeras suara di SMAN 4 Sigi.

Pengetahuan tentang stunting siswa SLTA Negeri 4 Sigi pemahaman mengenai stunting yang diukur pada penelitian ini diantaranya pengertian, pemicu, tanda serta gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dilakukan jika anak mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut ([Rahayu et al., 2022](#)) pengetahuan tentang stunting yang diukur dalam penelitian melalui kuesioner meliputi pengertian pemicu, tanda gejala, pencegahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting.

Pengetahuan tidak lepas dari informasi yang didapatkan dalam hidupnya. Pengetahuan dapat diperoleh dari media massa/ informasi. Berkembangnya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang inovasi baru. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain sebagai sarana komunikasi, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pengetahuan merupakan faktor permudah (predisposisi factor) bagi seseorang, dengan demikian faktor ini menjadi pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi. Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan untuk mengatasi upaya pencegahan stunting ([Rahayu et al., 2022](#))

Pelatihan kewirausahaan yang bertujuan untuk menambah keahlian wirausaha peserta pelatihan dalam rangka mencegah stunting dibagi dalam beberapa tahap pelaksanaan. Secara keseluruhan hasil kerja kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut ([Harjanti et al., 2023](#)), 1. Pelatihan dengan materi kewirausahaan, membaca peluang usaha dan manajemen usaha serta penentuan harga. Pada pelatihan ini diadakan agar peserta mengembangkan ketrampilan sosial preneur kewirausahaan sehingga peserta dapat memiliki penghasilan tambahan dan dapat menyusun rencana pengembangan dari produk olahan sumber daya pangan yang ada. 2. Pendampingan pemasaran produk Proses pelatihan dan kegiatan dalam pemanfaatan sumber daya pangan lokal untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan sebagai tambahan variasi produk baru bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu dan kelompok posyandu agar dapat mengembangkan potensi baik secara organisasi sebagai wirausaha. Dimana, hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. 3. Pendampingan manajemen bisnis Kegiatan pendampingan dilakukan langsung oleh mahasiswa pendamping dan juga tenaga pendamping bisnis yang berasal dari alumni, Praktisi, Pelaku UKM. Kegiatan dilakukan tujuannya adalah mendampingi aspek bisnis agar mampu menghasilkan produk sehingga dapat menghasilkan income ([Gunawan et al., 2023](#)).

a. Pengetahuan Stunting Respondent

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dosen yang dilakukan oleh team dapat berjalan sesuai yang diharapkan berdasarkan tahapan dan cakupan sasaran. Sasaran pertama terhadap siswa putri SLTA Negeri 4 Sigi di Kecamatan Marawola yang pada awalnya 40 Jiwa dan diakhir kegiatan berjumlah 38 Jiwa (95%) , 2 jiwa tanpa informasi. Keberhasilan sasaran ini berkat koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas yang berjalan baik, hal ini didukung dengan dapat digunakannya gedung serba guna, pengeras suara di SMAN 4 Sigi, sebagaimana pada gambar berikut 1 ;



Gambar 1. Sosialisasi dengan Kepala SMAN 4 Sigi.

Kegiatan pengabdian masyarakat masyarakat beresiko stunting ini (siswa SLTA N. 4 Sigi) diikuti oleh 40 jiwa, pelaksanaannya di gedung serbaguna dengan perlengkapan infokus dan pengeras suara.

Tahapan berikutnya yaitu pembukaan (gambar 2) dan penyajian materi ; pentingnya stunting secara dini bagi remaja putri, yang disajikan oleh pemateri 1 (gambar 3), dilanjutkan pemateri kedua dengan materi dampak pernikahan dini terhadap stunting (gambar 4), sebagai berikut ;



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan bersama peserta, pemateri dan team.

Sementara kegiatan penyajian stunting dilakukan dengan tehnik penyuluhan dengan system 3 arah, penyajian, Tanya jawab dan diskusi interaktif, gambar 3.



Gambar 3. Penyajian materi pertama oleh pemateri.



Gambar 4. Penyajian materi kedua

Upaya pencegahan dan penanganan stunting harus dilakukan secara simultan oleh semua pihak dan dilakukan dengan edukasi tentang stunting sehingga masyarakat dapat memahaminya. Salah satu yang kelompok beresiko yaitu remaja putri SLTA. Edukasi stunting pada remaja putri SLTA dianggap penting, karena mampu menerima berbagai informasi dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja termasuk dalam tahap kehidupan manusia, di mana pada periode kehidupan remaja adalah titik kritis, khususnya remaja putri yang dapat mempengaruhi periode kehidupan selanjutnya disebabkan remaja putri akan menjadi ibu ([Pratiwi et al., 2021](#)). Kondisi kehamilan seorang perempuan dipengaruhi oleh status gizi sebelum konsepsi yang sangat ditentukan oleh status gizi pada periode usia remaja dan dewasa sebelum hamil atau saat masa wanita usia subur ([Muchtar et al., 2023](#))

b. Kewirausahaan Mandiri Masyarakat

Kegiatan kewirausahaan mandiri dalam pengabmas ini terdiri dari 2 sasaran dengan 4 jenis kegiatan kewirausahaan yang dapat dilaksanakan oleh team dan mitra wilayah di Kecamatan Marawola, yang dapat diuraikan sebagai berikut ;

1) Responden Remaja Putri SLTA.

Kegiatan selanjutnya pada hari kedua yaitu pendidikan/training singkat kewirausahaan mandiri pada siswa SLTA Negeri 4 Sigi. Dengan materi pertama adalah kewirausahaan mandiri penjualan pulsa online oleh pemateri dilanjutkan diskusi dua arah dilanjutkan dengan demonstrasi/perlakuan jual pulsa online oleh dua orang siswa . Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 4. Berikut ;



Gambar 5. Materi kewirausahaan mandiri jual pulsa Online.

Selesainya materi tersebut diatas, ditindaklanjuti dengan materi kedua yaitu materi kewirausahaan mandiri penjualan Dropship dibawakan oleh Geyska, yang juga dilaksanakan dengan metode penyuluhan, diskusi dua arah dan demonstrasi kegiatan yang diikuti oleh dua orang siswa, hal ini disajikan pada gambar 6 berikut ;



Gambar 6. Penyajian materi kewirausahaan mandiri penjualan Dropship.

Dengan berakhirnya kedua materi tersebut , disepakati untuk melanjutkan kegiatan besok hari (hari ke-3) yaitu kewirausahaan mandiri berupa pemeliharaan dan pembesaran/budi daya ikan lele jumbo produktif bertempat di Desa Tinggede Selatan.

Pada hari yang disepakati dengan berpakaian santai sopan, maka para siswa mendapatkan materi yang disajikan oleh Djunaedil Syukur dilaksanakan disamping kolam permanen yang telah tersedia di Pondok Pesantren Desa Tinggede Induk. Materi tersebut berupa tata cara, alat, bahan dan enis dan waktu pemberian pakan, aspek ekonomi dan aspek pemeliharaan dan penjualannya, kegiatan ini diuraikan sebagai berikut 1. Yaitu penaburan 1000 ekor bibit (gambar 7) diskusi dengan peserta siswa SLTA N 4 Sigi dan kebetulan beberapa anak peserta pondok pesantren merupakan siswa SLTA N 4 Sigi maupun pimpinan pondok pesantren pada gambar 7 berikut;



Gambar 7. Penaburan ikan lele produktif.



Gambar 8. Diskusi dengan peserta siswa Putri SLTA N 4 Sigi dan pimpinan Pondok Pesantren

c. Masyarakat Beresiko Stunting

Tahapan selanjutnya terhadap sasaran kedua kegiatan pengabdian masyarakat yaitu masyarakat beresiko stunting, antara lain ; ibu/pasangan usia subur sejumlah 40 orang , ibu dengan anak stunting 12 orang , ibu hamil sejumlah 9 orang.

Kegiatan ini terlaksana pada seminggu berikutnya dan dilaksanakan di Posyandu Melati dan pelataran masjid Baliase di Desa Baliase serta Posyandu Tinggede Selatan bersama Tim Posyandu Puskesmas Marawola kecamatan Marawola. Sasaran kegiatan pada posyandu Melati dan pelataran masjid Baliase dapat diperlihatkan pada gambar 9 dan 10 berikut ;



Gambar 9. Kegiatan Tatap muka dengan Tim Pengabmas, Tim Posyandu dan Peserta PUS di Pelataran Mesjid Baliase Desa Baliase



Gambar 10. Kegiatan Pre-test /Tatap muka dengan Tim Pengabmas dan Tim Posyandu

Peserta PUS di Posyandu Melati Desa Baliase, Kecamatan Marawola. Selanjutnya diuraikan kegiatan kewirausahaan mandiri yang terdiri dari kegiatan penyuluhan oleh ketua Tim pengabmas di Posyandu Desa Tinggede Selatan Kecamatan Marawola, pada gambar 11 berikut ;



Gambar 11. Pemberian materi pada Posyandu Desa Tinggede Selatan.



Gambar 12. Kegiatan Pengabmas di Desa Tinggede Selatan, berupa penanaman Bibit Cabai serta tomat oleh sasaran kegiatan.



Gambar 12. Kegiatan penanaman bibit cabai dan tomat oleh sasaran ibu stunting di Desa Tinggede Selatan.

Upaya pencegahan dan penanganan stunting harus dilakukan secara simultan oleh semua pihak dan dilakukan dengan edukasi tentang stunting sehingga masyarakat dapat memahaminya. Salah satu yang kelompok beresiko yaitu remaja putri SLTA. Edukasi stunting pada remaja putri SLTA dianggap penting, karena mampu menerima berbagai informasi dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Remaja termasuk dalam tahap kehidupan manusia, di mana pada periode kehidupan remaja adalah titik kritis, khususnya remaja putri yang dapat mempengaruhi periode kehidupan selanjutnya disebabkan remaja putri akan menjadi ibu ([Pratiwi et al., 2021](#)). Kondisi kehamilan seorang perempuan dipengaruhi oleh status gizi sebelum konsepsi

yang sangat ditentukan oleh status gizi pada periode usia remaja dan dewasa sebelum hamil atau saat masa wanita usia subur ([Muchtar et al., 2023](#)).

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diketahui pada saat ini adalah bahwa kegiatan dapat terlaksana sesuai yang diharapkan berkat kerja sama yang baik dari semua yang terlibat, capaian sasaran peserta putri siswa SLTA Negeri 4 Sigi mencapai 97,5%. Dengan capaian peningkatan pengetahuan 78,94, capaian masyarakat beresiko stunting lainnya melampaui target dari 40 jiwa menjadi 61 jiwa, yang berperan aktif dalam kegiatan kewirausahaan mandiri 34,42 %. Peningkatan pengetahuan masyarakat beresiko stunting mencapai 80% (dari awalnya 47,5%).

Diharapkan kegiatan sejenis dapat ditingkatkan baik kuantitas dan kualitasnya bagi masyarakat beresiko stunting dan kerja sama lintas program, sektoral dan masyarakat kader umumnya dan masyarakat penyintas khususnya, agar didapatkan nuansa saling memiliki, merawat dan bertanggung jawab kepada aspek pembangunan manusia di level desa/kelurahan.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan yang berbahagia ini kami tim pengabdian masyarakat dosen Polkespal. 2024, tak lupa menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketuntasan kegiatan ini kepada; Direktur Polkespal Palu selaku penyandang dana DIPA 2024, Kepala wilayah Kecamatan Marawola selaku penanggung jawab wilayah kerja, Kepala Puskesmas Marawola dan staf petugas kesehatan dan tak lupa Petugas Posyandu lokasi pengabmas, para kader kesehatan serta seluruh mahasiswa yang secara langsung terlibat di lapangan. Insyah Allah segala unjuk pengabdian kita yang kecil ini dapat menjadi pemicu dan contoh konkrit pengabdian kepada bangsa dan negara dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Referensi

- Amalrahman, A. (2023). *Prevalensi Stunting di Dua Kabupaten Masih Tinggi*. metrosulawesi.net. <https://news.schoolmedia.id/lipsus/Prevalensi-Stunting-di-Sulawesi-Tengah-Tinggi-Jadikan-Laut-Sumber-Protein-Hewani-3346>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Darwanto, D. (2012). Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *PROSIDING RISET TERAPAN BIDANG MANAJEMEN & BISNIS nNGKAT N4SIONAL JUIWSW ADMINISTRASI BISNIS POLITEKNIK NEGERI SEMARANG 2012*, 11–24.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Erikha Azizah, R. (2023). *Stunting: Permasalahan Pahit yang Harus Diatasi*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16037/Stunting-Permasalahan-Pahit-yang-Harus-Diatasi.html>

- Gunawan, R., Fitriani, A. D., Siregar, D. M. S., Asrul, A., Siregar, D., & Sugito, S. (2023). Penguatan Posyandu dalam Pencegahan Stunting Melalui Deteksi Dini Berbasis Aplikasi dan Pendampingan Wirausaha di Sumatera Utara. *Journal of Dedicators Community*, 7(1), 15–24. <https://doi.org/10.34001/jdc.v7i1.3765>
- Harjanti, A. E., Hakim, C. B., & Salim, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5, 14–20.
- Irmawati, I. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* [Diploma, Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/14234/>
- Khamidah, K. N., Murniawati, I., & Suspeni, S. (2019). Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Lingkungan (Studi Kasus Di SMA Negeri 14 Semarang). *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.26877/ep.v4i2.4884>
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i2.21400>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A., & Najah, Z. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5, 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268-278>
- Pratiwi, Y. (2023). Pemetaan Strategi, Model, Dan Sasaran Pemberdayaan Masyarakat Desa Kemasan, Kabupaten Sukoharjo Dengan Pendekatan Multi Sektor. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 465–478.
- Rahayu, T. H. S., Suryani, R. L., & Utami, T. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.61878/bnj.v4i1.44>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia: Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 8(1), 44–59.
- Rokom, R. (2023). 11 Intervensi Spesifik Atasi Stunting Telah Dilaksanakan di Daerah, 2 Di Antaranya Melebihi Target – Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230623/1543354/11-intervensi-spesifik-atasi-stunting-telah-dilaksanakan-di-daerah-2-di-antaranya-melebihi-target/>
- Soebiato, P., & Mardikanto, T. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Cetakan ke 4). Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/pemberdayaan-masyarakat-dalam-perspektif-kebijakan-publik/>